

**IMPLEMENTASI TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM
MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK AUTIS DI
SLB NEGERI COLOMADU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

RIANDA MIFTAHUL JANAH

NIM. 19.12.21.078

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rianda Miftahul Janah

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Rianda Miftahul Janah

Nim : 191221078


Judul : IMPLEMENTASI TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM
MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK AUTIS DI
SLB NEGERI COLOMADU

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas
Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.

Surakarta, 7 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rianda Miftahul Janah
NIM : 191221078
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 26 April 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Griyan, RT 02/02 Baturan Colomadu Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis Di SLB Negeri Colomadu" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 7 Juni 2023

Penulis



Rianda Miftahul Janh

NIM. 191221078

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN
KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK AUTIS DI SLB NEGERI COLOMADU

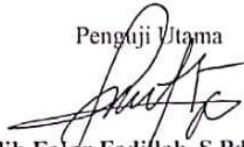
Disusun oleh:

Rianda Miftahul Janah

NIM. 191221078

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Rabu Tanggal 21 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 26 Juni 2023

Penguji Utama



Galih Fajar Fadillah, S.Pd., M.Pd.
NIK. 19900867 20701 1 129

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP.19740509 200003 1 002

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Lintang Seira Putri, M.A.
NIP. 19910414201903 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Isah, M.Ag.
NIP. 19730509 200312 1 001

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras
(untuk urusan yang lain).”

(*Al-Insyirah 5-7*)

”Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa
kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa do’a”. (*Ridwan Kamil*)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk :

Bapak dan Ibu Tercinta

Orang tua tercinta Bapak Joko Riyanto dan Ibu Tri Rahayu terima kasih yang tak terhingga atas segala usaha dan do'a yang selalu tcurahkan serta dipanjatkan, kasih sayang, motivasi, dan dukungan yang tiada hentinya selalu mengiringi langkahku.

Adikku Tersayang

Adik adik ku Muhammad Rafli Al-Farizi dan Nafisa Az Zahra Fauzia yang selalu memberikan keceriaan dan semangat untuk saya.

ABSTRAK

Rianda Miftahul Janah (191221078). Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis Di SLB Negeri Colomadu. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Anak dengan gangguan *spectrum autis* perlu mendapatkan perhatian terutama dalam aspek konsentrasi. Aspek konsentrasi dapat menentukan keefektifan pada saat proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis di SLB Negeri Colomadu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Colomadu. Subyek dari penelitian ini adalah guru kelas autis yang menerapkan teknik *reinforcement* positif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode serta analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis di SLB Negeri Colomadu dilakukan dengan langkah-langkah : *pertama*, identifikasi masalah terlebih dahulu dengan melihat kondisi atau keadaan anak sebelum kegiatan belajar di mulai. *Kedua*, memilih perilaku anak yang ingin diubah, pada penelitian ini perilaku yang ingin diubah yaitu masalah dalam konsentrasi belajar anak. *Ketiga*, perilaku anak yang sering muncul yang mengakibatkan anak memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya. *Keempat*, memilih *reinforcement* positif seperti verbal dan non verbal. *Kelima*, memberikan *reinforcement* ketika anak mampu memenuhi indikator konsentrasi belajar. *Keenam*, implementasi teknik *reinforcement* positif.

Kata Kunci : Teknik Reinforcement Positif, Konsentrasi Belajar, Autis.

ABSTRACT

Rianda Miftahul Janah (191221078). Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis Di SLB Negeri Colomadu. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Children with autism spectrum disorders need attention, especially in terms of concentration. Aspects of concentration can determine effectiveness during the learning process. This study aims to explain the implementation of positive *reinforcement* techniques in increasing learning concentration in autistic children at Colomadu State SLB.

The method used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted at Colomadu State SLB. The subjects of this study were autistic class teachers who applied positive *reinforcement* techniques. Data collection techniques in this study used interviews, observation and documentation. The validity of the data using source triangulation and method triangulation and data analysis using data reduction steps, data presentation and conclusions.

The results of the study show that the implementation of Positive *Reinforcement* Techniques in Increasing Learning Concentration in Autistic Children at Colomadu State SLB is carried out in the following steps: *first*, identify the problem first by looking at the child's condition or condition before learning activities begin. *Second*, choosing the child's behavior that you want to change, in this study the behavior that you want to change is a problem in children's learning concentration. *Third*, the child's behavior often appears which causes the child to have problems concentrating on learning. *Fourth*, choose positive *reinforcement* such as verbal and non-verbal. *Fifth*, provide reinforcement when the child is able to meet the learning concentration indicators. *Sixth*, implementation of positive *reinforcement* techniques.

Keywords: *Positive Reinforcement Techniques, Learning Concentration, Autism.*

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis di SLB Negeri Colomadu”. Tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dan orang-orang yang selalu dijalan-Nya.

Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahannya dalam proses penyusunan skripsi hingga terselesaikannya penelitian ini.
5. Galih Fajar Fadillah., S.Pd., M.Pd. dan Lintang Seira Putri, M.A selaku dewan penguji yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.

7. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan terbaik.
8. Ibu Karmi T, S.Pd. selaku kepala SLB Negeri Colomadu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
9. Ibu Lasini, S.Pd. selaku wali kelas yang telah banyak memberikan informasi, arahan, bimbingan dan motivasi.
10. Bapak ibu guru dan Staff SLB Negeri Colomadu yang selalu memberikan bimbingan, arahan, informasi selama proses penelitian di lapangan.
11. Sahabat-sahabatku Sindi Prasetyani, Indah Novita, Dewi Lestariningsih, Fatimah Nur Khoiriah, Zahrotun 'Abiir, Daisi Rahma Putri, Lusiawati, Wiwin Yuni Astuti, Putri Suci Handayani yang selalu memberikan do'a, bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Sahabat-sahabat ku Islam Itu Indah yang selalu memberikan keceriaan, semangat, support dan dukungannya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak dan penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 7 Juni 2023

Penulis



Rianda Miftahul Janah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Teknik <i>Reinforcement</i>	10
2. Konsentrasi Belajar.....	16
3. Autis.....	20
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Wawancara	35
2. Observasi.....	36
3. Dokumentasi.....	36
E. Teknik Keabsahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
1. Reduksi Data	38
2. Penyajian Data.....	38
3. Penarikan Kesimpulan.....	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
1. Profil SLB Negeri Colomadu.....	39
2. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Colomadu.....	40
3. Visi dan Misi SLB Negeri Colomadu	40
4. Struktur Organisasi	41
B. Hasil Temuan Penelitian	42
1. Pendidikan Untuk SLB Autis.....	42
2. Kondisi Faktual Subyek.....	42
3. Kondisi Guru Kelas (Pembimbing) Anak Autis	43
4. Kondisi Anak Autis di SLB Negeri Colomadu.....	44
5. Implementasi Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Pada Anak Autis	46
6. Respon Anak Dalam Implementasi <i>Reinforcement</i> Positif	49
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Teknik <i>Reinforcement</i> Positif.....	50

8. Indikator Keberhasilan Implementasi Teknik <i>Reinforcement</i> Positif.....	51
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
C. Keterbatasan Penelitian	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	33
Gambar 2 Struktur Organisasi.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data siswa	45
Tabel 2 indikator konsentrasi	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	63
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara.....	66
Lampiran 3 Hasil Dokumentasi	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik. Dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya (Syukurman, 2020). Baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta mendapatkan bimbingan dari orang lain. Setiap anak itu unik dengan khasnya masing-masing yang tidak bisa disamakan anak satu dengan lainnya termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek kognitif, fisik dan sosial emosi yang menghalangi kemampuan individu untuk berkembang secara baik. Hambatan tersebut dapat terjadi pada salah satu aspek atau dari gabungan beberapa aspek tersebut. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya mengalami berbagai hambatan diantaranya keterbatasan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional dan perilaku, hambatan fisik, hambatan pendengaran, dan pengelihatan. Salah satunya pada anak autis (Ni'matuzahroh, 2016).

Autisme merupakan suatu gangguan yang terjadi pada sistem perkembangan anak yang ditandai dengan gejala yang dapat terlihat seperti menolak bertatapan mata dengan orang lain, kurangnya komunikasi dengan

orang lain, gangguan pada konsentrasi yang diikuti dengan perilaku autistik seperti hiperaktif dan lebih senang bermain sendiri atau asyik dengan dunianya sendiri. Sedangkan menurut *Diagnostic and Statistical Manual (DSM-V)*, gangguan *spectrum autism* merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku yang terbatas serta adanya aktivitas yang berulang-ulang (Rahmahtrisilvia & Setiawan, 2021).

Jumlah anak dengan *spektrum autisme* di setiap negara meningkat setiap tahunnya. *Centers for Disease Control (CDC)* di Amerika Serikat, penderita autis kini mencapai 1 anak per 150 kelahiran hal tersebut diperkirakan angka yang sama terjadi di negara lain. Di Indonesia khususnya angka kejadian autis pada tahun 2003 telah mencapai 152 per 10.000 anak, meningkat tajam dibanding 10 tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak (Nengsih, 2019). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2016 1 dari 54 anak mengalami gangguan autis dengan jumlah anak laki-laki lebih besar dibandingkan anak perempuan. Selain itu berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia dengan tingkat pertumbuhan 1,14 % dapat diprediksi akan meningkatnya jumlah kelahiran penderita autis 2,4 juta orang dengan peningkatan 500 orang pertahun (Herna, 2022).

Berdasarkan perkembangan tersebut, anak dengan gangguan *spectrum autis* perlu mendapatkan perhatian terutama dari aspek konsentrasi. Aspek konsentrasi dapat menentukan keefektifan pada saat proses belajar. Kelompok penelitian oleh Kanner yaitu seorang psikolog dari Austria dan ahli psikiater

anak, bahwa anak autis secara umum mempunyai memori yang bagus layaknya anak normal lainnya (Rokhimah & Darmawanti, 2013). Walaupun anak autis memiliki gangguan atau keterbatasan, tetapi mereka memiliki kemampuan belajar dan berhak mendapatkan pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2), bahwa anak dengan gangguan autis harus mendapatkan suatu penanganan yang khusus dan tidak harus dipisahkan dengan anak-anak seusianya. Anak autis berhak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya (Maghfiroh, 2019).

SLB Negeri Colomadu merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di Desa Klegen, Malangjiwan. Sekolah ini menampung anak dengan berbagai kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu wicara, tunadaksa, down syndrome dan autis. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti pada saat mengunjungi SLB Negeri Colomadu bahwa anak autis mengalami gangguan pada proses belajarnya seperti sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Ciri-ciri anak autis yang mengalami gangguan pada konsentrasi belajar, seperti : keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung apabila guru tidak memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut, teriak-teriak dan pukul-pukul kepala, kontak mata yang tidak bisa fokus saat diberikan penjelasan, apabila anak memiliki kemauan yang tidak segera dituruti, hilangnya konsentrasi pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran dan apabila guru sedang menerangkan materi tidak ada respon balik dari anak

tersebut (pra observasi, 9 November 2022). Jika keadaan atau gangguan yang sering terjadi tersebut dibiarkan maka anak autis tidak akan bisa mempertahankan konsentrasi belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian dengan mengesampingkan segala sesuatu atau segala aktifitas yang mengganggu konsentrasi. Menurut Slamet (Isnawati 2020) bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut.

Menurut Ohkouchi (Ballerina, 2016) salah satu permasalahan yang dialami anak autis dalam bidang akademik muncul pada saat menerima pelajaran. Anak autis memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran bagi peserta didiknya. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis membutuhkan pengulangan secara terus menerus pada pembelajarannya.

Konsentrasi belajar dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar. Ketika siswa memiliki konsentrasi belajar yang baik maka proses pembelajaran akan dapat lebih mudah, siswa lebih memahami materi pelajaran, mampu mengembangkan kemampuan berfikir dan membuat suasana belajar yang kondusif. Sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan siswa memiliki prestasi yang meningkat (Saputra, 2020).

Dalam proses pembelajaran bahwa guru memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang baik serta kenyamanan dalam proses belajar. Mendidik anak yang

mempunyai kelainan pada fisik, mental, maupun memiliki masalah dalam perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal pada umumnya sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga diperlukannya strategi yang khusus (Efendi, 2006). Apalagi dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Salah satu karakteristik anak autis yakni memiliki hambatan dalam rentang perhatiannya yang berdampak pada proses pembelajaran. Mereka memerlukan metode atau teknik yang sesuai dengan karakteristiknya, agar dapat membantu dalam proses belajarnya.

Menurut ibu L sebagai guru kelas anak autis, ia mengatakan bahwa anak autis harus selalu diperhatikan dan harus diberikan suatu teknik pelajaran khusus agar anak dapat memusatkan konsentrasinya dan mampu menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Terlihat pada saat pelajaran berlangsung ibu L selalu menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada anak autis karena sering sekali anak autis terganggu dalam konsentrasinya. Hal yang biasa dilakukan ibu L agar anak tetap fokus dalam belajarnya ibu L selalu memberikan reward berupa stiker kesukaan anak autis setelah anak tersebut mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tidak hanya itu ibu L juga memberikan reward lain apabila anak sudah mulai terganggu konsentrasinya. Hal tersebut harus selalu diulang-ulang agar anak mendapatkan hasil belajar yang baik.

Untuk membantu anak berkonsentrasi dalam belajarnya, guru juga dapat memperhitungkan lamanya waktu belajar serta selingan istirahat agar anak tidak merasa jenuh dalam belajar yang mengakibatkan konsentrasinya

terganggu. Selain itu rentang perhatian anak juga dapat dipertahankan dengan membuat materi pelajaran semenarik mungkin (Ballerina, 2016). Oleh karena itu anak dengan gangguan autisme perlu diberikannya pelayanan dan pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki keterhambatan ini. Penanganan semakin dini akan menghasilkan prognosis yang baik. (Rahmahtsilvia & Setiawan, 2021).

Istilah teknik *reinforcement* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penguatan atau dapat diartikan dengan kata lain diperkuat, dipergunakan dan selalu diingat kembali. Teknik *reinforcement* berasal dari Skinner, yaitu seorang ahli psikologi belajar behavioristik. Skinner mengartikan bahwa *reinforcement* merupakan sebagai setiap dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu (Wardani, 2013). *Reinforcement* positif adalah suatu pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan dapat ditampilkan dan dapat diulangi. Tujuan diberikannya *reinforcement* positif untuk mengubah perilaku siswa. Pemberian *reinforcement* positif dapat diberikan secara verbal maupun non verbal.

Penguatan atau *reinforcement* ini dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan pemberian *reinforcement* positif yang diberikan guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat mengerjakan tugas yang dengan benar dan baik, dapat merangsang perhatian anak ketika kegiatan belajar berlangsung. Selain itu pemberian *reinforcement* positif dapat membuat anak lebih senang dan semangat dalam proses belajarnya.

Penerapan teknik *reinforcement* positif merupakan salah satu teknik yang diberikan oleh guru kepada siswa. Pemberian teknik *reinforcement* penting diberikan mengingat kondisi siswa autis yang memiliki keterhambatan salah satunya pada aspek konsentrasi belajar. Dengan adanya teknik ini diharapkan mampu memberikan semangat dan motivasi anak untuk terus belajar agar kelak anak mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak Autis di SLB Negeri Colomadu.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hilangnya konsentrasi saat guru menjelaskan materi.
2. Kontak mata yang belum bisa terarah dengan baik.
3. Terdapat anak autis yang sering keluar masuk kelas saat pelajaran apabila tidak diperhatikan oleh guru kelas.
4. Apabila ada kemauan anak yang tidak dituruti (Tantrum).

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu dengan subyek siswa autis dan dengan obyek teknik *reinforcement* positif.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis di SLB Negeri Colomadu?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan implementasi teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis di SLB Negeri Colomadu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan referensi khususnya terhadap ilmu Bimbingan dan Konseling terkait penggunaan teknik *reinforcement* positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan sekolah agar dapat dijadikan salah satu teknik pembelajaran di

sekolah dengan pemberian *reward* atau *reinforcement* positif pada anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi guru-guru agar dapat menerapkan teknik *reinforcement* positif di dalam proses pembelajaran. Agar anak merasa senang dan bahagia apabila diberikannya suatu reward berupa verbal maupun nonverbal. Khususnya pada siswa autis agar mereka mampu meningkatkan konsentrasi dalam setiap belajarnya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini agar nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi teknik *reinforcement* dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teknik *Reinforcement*

a. Pengertian *Reinforcement Positif*

Penguatan atau *reinforcement* dapat diartikan dengan adanya sebuah penghargaan. *Reinforcement* adalah suatu respon yang diberikan ketika suatu perilaku atau perbuatan yang baik tersebut muncul, yang dapat memacu terulangnya kembali perilaku baik tersebut. Menurut Khasanah (2020) penguatan atau *reinforcement* adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Dengan tujuan guru dapat memberikan umpan balik atas perbuatan siswa tersebut.

Pemberian *reinforcement* positif mengacu pada teori belajar behaviorisme oleh B.F. Skinner. Skinner meyakini bahwa perilaku dapat dikontrol melalui proses *operant conditioning*. *Operan conditioning* merupakan suatu proses perilaku *operan* (penguatan positif maupun negative) yang dapat mengakibatkan perilaku yang diinginkan dapat diulang kembali serta dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan (Rahmah, 2018). Skinner juga mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah pemberian *reinforcement* atau penguatan. Penguatan yang dimaksud adalah apabila pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons maka akan semakin kuat bila diberi

sebuah penguatan. Salah satunya yaitu penguatan positif. Bentuk dari penguatan positif dapat berupa hadiah, pujian, ataupun penghargaan (Panggabean & Widyastuti, 2021).

B.F Skinner memandang bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dalam cara seseorang berbuat pada situasi tertentu. Tingkah laku yang dimaksud yaitu tingkah laku yang dapat diamati. Menurut Skinner, *reinforcement* memiliki dua efek yaitu penguatan terhadap perilaku dan penghargaan yang diterima oleh orang yang bersangkutan. *Reinforcement* dibagi menjadi dua, yakni :

- 1) *Reinforcement* positif merupakan suatu hasil atau imbalan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai pendorong agar orang tersebut dapat tetap melakukan perilaku tertentu. Contohnya: pemberian makanan, pujian, stiker, uang dan lain sebagainya.
- 2) *Reinforcement* negatif merupakan peristiwa tertentu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kemungkinan kecil akan diulang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *reinforcement* positif adalah suatu pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan yang diinginkan dapat diulang kembali.

b. Jenis - jenis *Reinforcement Positif*

Pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran oleh guru harus tepat dan sesuai dengan kondisi perubahan tingkah laku peserta didik. Menurut Usman (Haerullah & Hasan, 2022) bahwa terdapat dua jenis

penguatan yang harus diketahui guru yaitu adanya penguatan secara verbal dan penguatan non verbal:

- 1) Penguatan verbal. Pada penguatan verbal ini dapat diungkapkan dengan menggunakan kata-kata seperti pujian, penghargaan, persetujuan, dan lain sebagainya. Contohnya: bagus, hebat, pintar, iya, betul, seratus buat kalian.
- 2) Penguatan nonverbal. Penguatan secara nonverbal dapat dibedakan menjadi tiga, yakni :
 - a) Penguatan gerak isyarat, contoh : anggukan atau gelengan kepala, acungan jempol, senyuman, kerut di kening dan sorot mata yang bersahabat.
 - b) Penguatan pendekatan. Dalam penguatan pendekatan ini guru mencoba mendekati peserta didik untuk memberikan perhatian terhadap tingkah laku peserta didik. Misalnya saja guru duduk didekat peserta didik, berdiri disamping peserta didik.
 - c) Penguatan dengan sentuhan. Penguatan dengan sentuhan ini dapat dilakukan dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak peserta didik, mengangkat tangan peserta didik untuk melakukan tos bersama.

Sedangkan menurut Mulawarman & Nugraheni (2019) Jenis *reinforcement* (penguatan) terdiri dari :

- 1) *Primary reinforce*, penguatan ini yang berlangsung dapat dinikmati, misalnya makanan dan minuman.

- 2) *Secondary reinforce*, yaitu tingkah laku manusia berhubungan dengan ini. Contohnya dengan memberi uang, senyuman, pujian, pin, hadiah, mendali dan stiker.
- 3) *Contingency reinforcement* yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat untuk melakukan tingkah laku menyenangkan. Contohnya mengerjakan PR terlebih dahulu sebelum menonton televisi.

c. Tujuan *Reinforcement Positif*

Tujuan dari *reinforcement* positif adalah untuk meningkatkan perilaku konseli, dimana pemberian *reinforcement* positif melibatkan penambahan sesuatu yang bernilai bagi individu seperti pujian, perhatian, atau pemberian uang. Teknik *reinforcement* positif juga bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. *Reinforcement* positif sering digunakan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang lebih diinginkan dan menggantikan perilaku yang tidak diinginkan (Habsy, 2021).

Pemberian *reinforcement* juga bertujuan untuk menguatkan konsep pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari dan diberikan guru. Sehingga materi pelajaran dapat tersimpan dalam memorinya dengan baik dan dapat selalu diingat setelah proses pembelajaran (Haerullah & Hasan, 2022).

Menurut Hasibuah & Moedjiono (Suraijiah, 2014) ada beberapa tujuan yang bisa dicapai melalui pemberian *reinforcement*, antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Dengan maksud bahwa apabila siswa mampu berkonsentrasi dalam belajarnya maka proses pembelajaran antara guru dengan siswa dapat berlangsung efektif.
- 2) Melancarkan dan memudahkan proses belajar. Dengan adanya sifat saling mendukung antara guru dan siswa akan memudahkan dalam proses belajarnya.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) *Reinforcement* dapat mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.

d. Prinsip-prinsip Pemberian *Reinforcement* (penguatan)

Terdapat tiga prinsip dalam pemberian *reinforcement* (penguatan) menurut Usman (Haerullah & Hasan, 2022) yang harus dipelajari oleh guru, antara lain:

- 1) Kehangatan, keantusiasan sikap dan gaya mengajar guru termasuk dalam mimik wajah, suara, dan gerak badan. Hal tersebut akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan *reinforcement*.
- 2) Kebermaknaan. Penguatan lebih baik digunakan atau diberikan sesuai dengan tingkah laku peserta didik sehingga dalam pemberian penguatan ini dapat dimengerti dan yakin bahwa ia pantas diberikan penghargaan.

3) Menghindari penggunaan respons yang negative, seperti candaan hinaan yang dilontarkan guru, ejekan kasar hal tersebut perlu dihindari karena dapat berpotensi mematahkan semangat peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Namun untuk teguran dan sanksi masih dapat digunakan guru.

e. Langkah-langkah *Reinforcement* Positif

Menurut Mulawarman & Nugraheni (2019), langkah-langkah dalam penerapan *reinforcement* positif antara lain :

1) Identifikasi masalah dengan analisis ABC, yaitu :

a) *Antecedent* (pencetus perilaku) ialah segala hal yang menyebabkan perilaku yang dipermasalahkan.

b) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) ialah segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan, behavior ini dapat dilihat dari sisi frekuensi, durasi dan intensitasnya.

c) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah perilaku terjadi.

2) Memilih perilaku target yang ingin diubah. Pada langkah ini guru mengamati perilaku yang sering muncul pada anak yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajarnya. Sehingga dengan hasil mengamati perilaku anak tersebut guru dapat membantu mengurangi perilaku anak tersebut.

- 3) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal. Menetapkan permasalahan yang dialami anak yaitu masalah dalam konsentrasi belajar
- 4) Memilih *reinforcement* yang bermakna. Menetapkan reinforcement positif berupa reward (hadiah) atau dengan adanya penguatan secara verbal maupun non verbal.
- 5) Menentukan jadwal pemberian *reinforcement*. Memberikan ketika anak mampu memenuhi indikator dari konsentrasi belajar.
- 6) Implementasi atau penerapan reinforcement positif.

2. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu konsentrasi dan belajar. Kata konsentrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *concentrate* yang berarti memusatkan dan *concentration* yang berarti pemusatan. Sedangkan kata belajar merupakan bentuk kata kerja dari kata “ajar” (Setyani, 2018).

Menurut Isnawati (2020), konsentrasi merupakan pemusatan perhatian terhadap sesuatu sehingga seseorang tersebut tidak teringat lagi dengan hal-hal lain selain yang sedang dihadapinya. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki sikap, perilaku dan mengkokohkan kepribadian. Belajar juga merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons (Nurlina & Masruro, 2022).

Menurut Hendrata (2007) konsentrasi adalah sumber kekuatan pikiran dan bekerja berdasarkan daya ingat dalam waktu bersamaan. Apabila konsentrasi seseorang mulai melemah maka cenderung akan mudah melupakan suatu hal dan sebaliknya apabila konsentrasi yang dimiliki seseorang masih cukup kuat maka seseorang tersebut akan dapat mengingat dalam waktu yang lama.

Konsentrasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam memusatkan perhatiannya pada isi bahan pelajaran maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian siswa dalam pelajaran, perlunya guru untuk membuat strategi belajar mengajar yang baik serta dapat memperhitungkan waktu belajar dan selingan istirahat (Supatminingsih & Hasan, 2020).

Menurut Ballerina (2016) mengatakan bahwa permasalahan yang dialami anak autis dalam bidang akademik yang sering muncul adalah memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya pengulangan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Rooijakker (Fatirul & Walujo, 2020) bahwa rentang perhatian siswa pada saat belajar meningkat pada 15-20 menit pertama, kemudian menurun pada 15-20 menit kedua. Hal ini dapat terus meningkat dan menurun kembali. Untuk itu diperlukannya selingan dalam proses pembelajaran..

Dengan begitu dapat di simpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengesampingkan segala

sesuatu yang tidak berhubungan atau yang dapat mengganggu dalam proses belajarnya.

b. Indikator Konsentrasi Belajar

Menurut Setyani (2018), indikator pada konsentrasi belajar antara lain:

- 1) Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran.
- 2) Merespon materi yang diajarkan.
- 3) Adanya anggota gerakan badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.
- 4) Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
- 5) Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.
- 6) Mampu mengemukakan ide atau pendapat.
- 7) Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan.
- 8) Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
- 9) Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

c. Gangguan Konsentrasi Belajar

Penyebab gangguan pada konsentrasi belajar dibedakan menjadi dua (Surya, 2013), antara lain :

1) Gangguan eksternal.

Gangguan eksternal merupakan gangguan belajar yang berasal dari luar. Gangguan ini berkaitan dengan indra, seperti indra penglihatan, pendengaran dan penciuman. Selain itu gangguan eksternal ini dapat juga berkaitan dengan kondisi suasana lingkungan

tempat belajar. Seperti terdapat suara dari luar : kendaraan lewat, suara musik yang keras, suara televisi dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi perhatian dan konsentrasi belajar.

Hal lain yang dapat menyebabkan seseorang terganggu dalam konsentrasi belajarnya. Seperti kondisi tempat belajar yang berantakan, tata ruang yang kecil, kurangnya penerangan, dan adanya bau tak sedap disekitar ruang belajar yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

2) Gangguan internal.

Gangguan internal merupakan gangguan yang datang dari dalam diri sendiri atau dalam diri seseorang yang bisa berasal dari gangguan fisik maupun psikisnya. Gangguan internal antara lain :

- a) Gangguan kesehatan jasmani : sakit, kurang tidur, lelah, keletihan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Kondisi lapar yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi saat belajar.
- b) Timbulnya perasaan negatif: gelisah, tertekan, khawatir, marah, takut, dendam dan benci.
- c) Berkurangnya minat dan motivasi pada pelajaran.
- d) Memiliki sifat pasif dalam belajar, yaitu tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat.

d. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Terdapat beberapa ciri-ciri konsentrasi belajar yang dapat terlihat dari perilaku siswa (Saputra, 2020), antara lain :

- 1) Perilaku kognitif. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan adanya kesiapan dalam menerima ilmu pengetahuan.
- 2) Perilaku afektif. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar ditandai dengan adanya penerimaan dan memiliki respon.
- 3) Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat. Memiliki komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang memiliki arti.
- 4) Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan adanya aktivitas berbahasa yang dapat dimengerti dengan baik dan benar.

3. Autis

a. Pengertian Autis

Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *Autos* yang berarti diri sendiri, yang artinya asik dengan dunianya sendiri. Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak yang gejalanya sudah ada sebelum mereka berusia 3 tahun. Gangguan autis pertama kali ditemukan oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943, ahli psikiater anak di John Hopkins University. Kanner mendeskripsikan bahwa gangguan autis merupakan

ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial, adanya gangguan bahasa seperti pembalikan kalimat dalam berbicara, rute keinginan yang kuat, serta adanya keinginan obsesif dalam mempertahankan keteraturan pada lingkungannya (Kristiana & Widayanti, 2016).

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks, biasanya muncul pada usia 1-3 tahun. Tanda-tanda autisme biasanya muncul pada tahun pertama sebelum anak menginjak usia 3 tahun. Autism ini terjadi pada 5 dari 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita autis empat kali lebih besar dialami pada anak laki-laki dibandingkan penderita pada anak perempuan. Meskipun anak laki-laki rentan terkena autisme, maka apabila kaum perempuan yang mengalaminya, maka akan lebih parah dibandingkan laki-laki, (Kristanti & Sebtalesy, 2019).

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah gangguan yang terjadi pada perkembangan saraf otak yang ditandai dengan adanya gangguan sosial, perilaku dan komunikasi. Sedangkan menurut DSM-V, gangguan *spectrum autism* merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku yang terbatas serta adanya aktivitas yang berulang-ulang (Rahmahtrisilvia & Setiawan, 2021).

Autism adalah gangguan perkembangan *neorobiologis* berat yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik secara verbal atau nonverbal), dan

imajinasi. Dengan begitu penyandang autisme tidak dapat berinteraksi dengan orang lain serta tidak mengerti maksud perasaan orang lain (Biran & Nurhastuti, 2018).

Menurut Budiman (Rokhimah & Darmawanti, 2013) pada penyandang autisme mereka mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* yang berfungsi dalam proses sensorik, berfikir, mengingat, belajar, kemampuan bahasa dan juga perhatian serta konsentrasi. Gangguan lain juga dapat terjadi pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga penderita kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, menangis dan mendadak tertawa.

b. Karakteristik Anak Autis

Menurut Mirnawati (2020) terdapat beberapa karakteristik pada individu dengan gangguan spectrum autisme, antara lain :

1) Teori pikiran

Teori pikiran merupakan ketidakmampuan individu atau seseorang dengan spectrum autisme untuk menyadari bahwa orang lain memiliki sudut pandang unik tentang dunia. Selain itu autisme tidak mengerti bahwa orang lain memiliki pemikiran, rencana, dan perspektif yang berbeda dari mereka sendiri.

2) Gejala interaksi sosial

Individu dalam spectrum autisme memiliki masalah dengan interaksi sosialnya hal ini ditandai dengan perilaku nonverbal (menghindari tatapan mata, gerakan tubuh dan ekspresi wajah),

kurangnya timbal balik sosial serta kegagalan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya.

3) Gejala komunikasi

Pada individu dengan spectrum autis ditandai dengan kurangnya kemampuan berbicara. Ucapan yang dilontarkan mereka cenderung tidak lancar. Kemampuan berbicara pada autis ini juga memiliki intonasi yang aneh atau nada yang terdengar aneh.

4) Perilaku berulang dan dibatasi

Perilaku berulang dan dibatasi pada individu spectrum autis ini dapat dilihat pada keasyikannya dengan bagian-bagian dari objek.

Menurut Gargiulo, individu dengan spectrum autism dapat dilihat :

- a) Makan dengan sedikit atau hanya makan dengan tekstur tertentu
- b) Mencium bau makanan
- c) Tidak peka terhadap rasa sakit
- d) Tidak menyadari bahaya
- e) Bermain dengan mainan yang sama dan menunjukkan gerakan tubuh yang berulang-ulang (mengepakkan tangan, mengayun, menjilati jari dan lain sebagainya).

5) Karakteristik lain pada individu dengan *spectrum autism*

- a) Masalah dengan konsentrasi dan perhatian : perilaku hiperaktif, rentang perhatian pendek, dan perhatian selektif.

- b) Gangguan kecemasan : pada gangguan kecemasan dapat menimbulkan perilaku merugikan diri sendiri. Menghindari atau membatasi makanan yang dilarang.
- c) Gangguan *mood* : kelainan suasana hati (cekikikan atau menangis tanpa sebab), masalah tidur (kesulitan tidur, sering bangun, bangun pagi).
- d) Kesulitan belajar : prestasi yang tidak merata, gangguan fungsi eksekutif, pemahaman membaca yang buruk, ketrampilan bahasa reseptif atau ekspresif yang tidak memadai.

c. Gejala Autisme

Gejala pada penyandang autisme berbeda-beda dalam kuantitas dan kualitasnya. Pada penyandang autisme infantile klasik mungkin akan memperlihatkan gejala dalam derajat yang berat, namun apabila autisme dengan gejala ringan mungkin hanya memperlihatkan sebagian gejala saja. Menurut Martin dan Leo dalam Kristanti & Sebtalesy (2019) Gejala-gejala pada autisme mencakup pada gangguan, antara lain :

- 1) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal, seperti :
 - a) Terlambat berbicara atau tidak dapat berbicara
 - b) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain atau kata-kata yang diungkapkan tidak jelas.
 - c) Berbicara tetapi tidak digunakan untuk berkomunikasi.
 - d) Dapat meniru atau pandai menirukan nyanyian namun tanpa mengerti artinya.

- e) Seperti anak tuli, tidak mendengar perkataan orang lain namun apabila ada suara yang tidak disukainya maka akan cepat bereaksi.
 - f) Memiliki mimik muka yang datar.
- 2) Gangguan pada interaksi sosial, seperti :
- a) Merasa tidak senang dan menolak jika anak dipeluk.
 - b) Menolak atau menghindar bertatapan muka dengan orang lain.
 - c) Tidak adanya usaha untuk melakukan interaksi dengan orang.
 - d) Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain.
 - e) Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang ada didekat mereka dan mengharapkan orang tersebut dapat melakukan sesuatu untuk mereka.
 - f) Kadang mereka masih mendekati orang lain untuk makan atau duduk di samping, namun dilakukannya hanya sebentar dan tanpa memperlihatkan mimik apapun.
- 3) Gangguan pada perilaku dan bermain-main, seperti :
- a) Bila sudah senang dengan satu mainan maka tidak menginginkan mainan yang lain.
 - b) Keterpakuan pada roda dan suka benda yang dapat berputar.
 - c) Terdapat kelekatan dengan benda-benda tertentu, seperti sepotong tali, kertas, kartu, gambar yang terus dipegang dan dibawa kemana-kemana.

- d) Anak dapat terlihat hiperaktif sekali, misalnya tidak dapat diam, lari kesana-kesini, melompat-lompat dan memukul benda berulang-ulang.
 - e) Perilaku ritualistik sering terjadi.
 - f) Tidak mengerti cara bermain pada permainan tertentu. Bermain dengan melakukan gerakan yang sama sampai berulang-ulang dan berjam-jam.
- 4) Gangguan pada bidang perasaan dan emosi, seperti :
- a) Tertawa, menangis, dan marah-marah tanpa sebab.
 - b) Sering mengamuk tidak dapat terkendalikan terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan dapat menjadi agresif.
 - c) Tidak memiliki rasa empati kepada orang lain.
- 5) Gangguan dalam persepsi sensoris, seperti :
- a) Bila mendengar suara keras langsung menutup mata.
 - b) Tidak menyukai pelukan. Apabila digendong ia akan melepaskan diri dari gendongannya.
 - c) Mencium-cium, menggigit, atau menjilati mainan atau benda apa saja.
 - d) Merasa tidak nyaman bila memakai pakaian dengan bahan tertentu.
- d. Klasifikasi Autisme

Klasifikasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menentukan apakah anak sebelumnya telah dirujuk tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut ataukah langsung diberikan

pelayanan pendidikan khusus. Klasifikasi pada autisme dapat dibagi berdasarkan beberapa pengelompokan kondisi (Biran & Nurhastuti, 2018), antara lain :

1) Klasifikasi berdasarkan munculnya kelainan, terbagi menjadi dua yakni :

a) Autisme infantial, yaitu anak autis yang sudah mempunyai kelainan dari lahir atau sudah mulai kelihatan sejak lahir.

b) Autisme fiksasi, yaitu anak autis yang pada saat kondisi lahir normal, namun setelah usia 2 atau tiga tahun tanda-tanda autisnya muncul.

2) Klasifikasi berdasarkan intelektual, terbagi menjadi tiga, yakni :

a) Sekitar 60% anak autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat memiliki IQ < 50 (dibawah 50).

b) Sekitar 20% anak autis dengan keterbelakangan mental ringan memiliki IQ 50-70.

c) Sekitar 20% anak autis tidak memiliki keterbelakangan mental yaitu dengan IQ diatas 70.

d) Sleenwen menjelaskan bahwa beberapa anak autis memiliki bakat khususnya masing-masing dalam bidang tertentu. Seperti musik, menghitung, menggambar dan lain sebagainya.

3) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial, terbagi menjadi tiga yakni :

a) Kelompok yang menyendiri. Kelompok ini banyak terlihat pada anak yang selalu menarik diri, tidak peduli dan merasa kesal

apabila diadakan pendekatan dengan orang lain. Pada kelompok ini biasanya anak menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat dengan orang lain.

- b) Kelompok yang pasif. Pada kelompok ini anak autis dapat menerima pendekatan dengan orang lain dan dapat bermain dengan anak lain apabila pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
 - c) Kelompok yang aktif tetapi aneh. Pada kelompok ini secara tiba-tiba anak akan mendekati temannya, namun saat interaksi dengan temannya hanya dengan sepihak saja.
- 4) Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian, terbagi menjadi tiga, yakni :
- a) Prognosis buruk, 2/3 dari penyandang autis tidak dapat mandiri.
 - b) Prognosis sedang, 1/4 dari penyandang autis dapat menunjukkan kemajuan dalam bidang sosialnya dan bidang pendidikan walaupun masalah pada perilakunya masih tetap ada.
 - c) Prognosis baik, 1/10 anak dengan penyandang autis mempunyai kehidupan sosial yang normal dan dapat berfungsi dengan baik di sekolah maupun tempat kerja.

e. Permasalahan Akademik Anak Autis

Anak autis memiliki permasalahan dalam bidang akademiknya, hal tersebut disebabkan karena permasalahan perilaku dari anak autis itu sendiri. Permasalahan akademik yang dialami anak autis (Ballerina, 2016) antara lain :

- 1) Adanya ketidakseimbangan antara kemampuan akademik di setiap mata pelajaran. Hal tersebut disebabkan karena anak autis hanya tertarik dalam suatu pelajaran tertentu dan sulit untuk mengalihkan pada pelajaran yang lain.
- 2) Anak autis sulit untuk mengerjakan tugas kelompok atau aktivitas akademik kelompok, hal tersebut disebabkan karena anak autis sulit untuk berkomunikasi dan interaksi sosial.
- 3) Anak autis memiliki permasalahan dalam hubungan interaksi sosial. Disebabkan karena adanya keterbatasan anak dalam membangun pertemanan dengan teman sebayanya, sebab anak autis dapat beresiko terkena bully.
- 4) Anak autis memiliki keterbatasan dalam mengendalikan perilaku, hal tersebut dapat berdampak pada proses pembelajaran. Dapat dilihat pada proses belajarnya dikelas, anak autis belum tentu bisa terlalu lama duduk di tempat duduknya.

Permasalahan yang dialami anak autis dalam bidang pendidikan juga muncul pada saat menerima pelajaran. Anak autis memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga guru kesulitan dalam mengajarkan sesuatu. Kondisi tersebut juga menyebabkan anak autis membutuhkan pengulangan dalam pembelajarannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Jurnal dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Positif dan *Self Management* Untuk Meningkatkan

Konsentrasi Belajar”. Penelitian ini dilakukan oleh (Saputra, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji bimbingan kelompok tentang teknik *reinforcement* positif dan *self management* untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* positif dan *self management* mampu meningkatkan konsentrasi siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021) yang berjudul “Konseling Islam Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana proses dan hasil akhir *reinforcement* positif guna membangun efikasi diri pada seorang anak yang mengalami kesulitan membaca. Hasil yang diperoleh bahwa proses konseling ini membawa perubahan positif pada konseli. Konseli sudah pandai dalam membaca.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2020) dengan judul “Proses Konseling Individu Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di Yayasan Dharma Anak Bangsa)”. Tujuannya untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan konseling

individu dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunarungu dilakukan dengan 4 tahap, yaitu tahap awal, tahap transisi, tahap kegiatan dan tahap akhir (evaluasi). Dengan dilakukannya proses konseling individu tersebut menunjukkan perubahan signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak dan dapat menambah motivasi belajar pada anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Savira, 2019) yang berjudul “Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita Yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan berhitung. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan presentase 75%, dapat dilihat adanya perubahan dari konseli yaitu mampu untuk berhitung dan pengoperasian soal matematika meskipun harus selalu dibimbing dan diarahkan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Rokhimah & Darmawanti, 2013) yang berjudul Pengaruh Permainan *Lasy* Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan *lasy* terhadap peningkatan konsentrasi pada anak autis. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan populasi 5 anak autis. Variabel bebas dalam penelitian ini permainan *lasy* sedangkan variabel

terikat adalah tingkat konsentrasi. Hasil dari penelitian ini adalah signifikan terdapat adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan permainan *lasy*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas, bahwa penelitian yang dilakukan peneliti jelas berbeda. Perbedaanya yaitu peneliti ingin menjelaskan implementasi teknik *reinforcement* positif yang diberikan guru kepada siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autis. Penelitian ini peneliti memfokuskan pada guru yang menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada siswa autis yang memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya. Terdapat siswa autis yang memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya seperti keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung, suka memukul kepala apabila ada kemauan yang tidak dituruti, fokus mata yang belum bisa terarah dengan baik dan suka berbicara atau membeo sendiri.

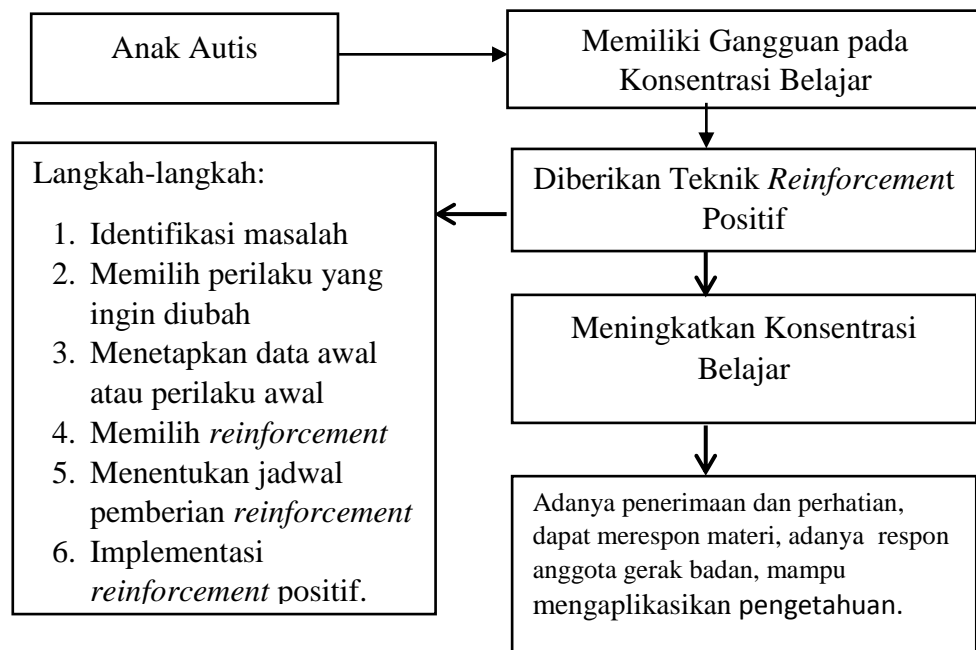
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah uraian teoritis yang menghubungkan atau memperjelas suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya dalam suatu penelitian yang berdasarkan pada teori yang relevan, pendapat ahli maupun hasil penelitian yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan penelitian (Sudarmanto & Kurniullah, 2021).

Pada penyandang autis mereka memiliki beberapa gangguan, salah satunya pada gangguan sensoris pada sistem syaraf pusat yaitu sulitnya berkonsentrasi pada suatu hal. Contohnya pada proses pembelajaran di kelas. Apabila anak tidak memiliki konsentrasi yang baik maka proses pembelajaran dikelas akan sia-sia, anak tidak bisa menangkap materi pelajaran. Sebaliknya

apabila anak memiliki konsentrasi belajar, maka anak akan memperoleh hasil belajar. Dengan begitu penerapan teknik *reinforcement* positif merupakan salah satu teknik yang dapat memberikan penguatan positif, agar anak autis dapat berkonsentrasi dalam belajarnya.

Proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang pertama guru memberikan salam terlebih dahulu kepada murid kemudian anak-anak menjawab salam dengan tuntunan guru kelas selanjutnya setelah anak mampu mengucapkan salam, guru tak lupa juga mengatakan hebat kepada anak. Kedua, *ice breaking* seperti bernyanyi bersama, namun bernyanyi disini lagu disesuaikan dengan gerak motorik anak. Ketiga, *setting* lingkungan kelas dengan bau yang harum dan lingkungan kelas yang bersih. Karena dengan adanya lingkungan yang bersih wangi juga akan mempengaruhi konsentrasi belajar. Keempat, setelah semua siap guru memulai pelajaran.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri (Ahmadi, 2016). Metode kualitatif merupakan metode yang sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Desain dari penelitian ini menggunakan deskriptif. Peneliti akan menggunakan desain dan jenis ini karena peneliti akan mengambil data dengan mengamati secara langsung guru dalam mengimplementasikan teknik *reinforcement* positif dan mengamati perilaku serta respon anak autis yang diberikan teknik tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Colomadu yang terletak di Desa Klegen, Malangjiwan, Kecamatan Colomadu. Tempat ini dipilih karena terdapat guru yang mengimplementasikan atau menerapkan teknik *reinforcement* positif dalam proses pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada bulan Maret-Mei 2023.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan di teliti yaitu dengan subyek utama guru kelas sedangkan subyek pendukungnya guru pendamping, kepala sekolah dan orang tua wali murid. Dengan kriteria subyek utama sebagai berikut :

1. Guru yang mengajar di kelas autis
2. Guru yang menerapkan teknik *reinforcement* positif dalam pembelajaran di kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden. Peneliti dapat mencatat dan merekam hasil wawancara (Soehartono, 2004). Wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi. Menurut Sugiyono (2013) wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan adanya pencatatan-pencatatan terhadap suatu keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Pahleviannur & Grave (2022) observasi adalah kegiatan yang menggunakan pancaindra, mulai dari penglihatan, pendengaran dan penciuman dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan menjawab masalah penelitian.

Observasi yang digunakan peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan peneliti hanya sebagai pengamat. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana guru kelas dalam menerapkan teknik *reinforcement* positif pada siswa autis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang diperoleh dari bentuk tulisan, gambar, jurnal, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui jumlah siswa autis, jumlah pengajar dan dokumentasi dalam bentuk foto saat pelajaran.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data agar temuan-temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Untuk mengecek

atau memeriksa kembali data dalam triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara (Helaluddin & Wijaya, 2019), yakni :

1. Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang dapat menghasilkan data valid untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data.
2. Triangulasi metode (teknik), merupakan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik untuk melakukan pengecekan.
3. Triangulasi waktu, merupakan teknik triangulasi yang lebih memperlihatkan perilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber disini peneliti dapat menghasilkan data valid untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode atau teknik itu sendiri merupakan metode dengan menggunakan lebih metode untuk melakukan pengecekan, yaitu peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dilapangan diperoleh, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang sebelumnya telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan memilih mana yang penting sehingga dapat dibuat kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) antara lain dengan :

1. Reduksi Data

Reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting. Dengan adanya reduksi data dapat membantu peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah dalam melakukan pengumpulan data dan mencari data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk narasi. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan lain sebagainya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data selanjutnya pada tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal dapat diartikan data masih bersifat sementara serta masih dapat berubah apabila tidak diketahui bukti-buktinya. Dengan penarikan kesimpulan ditemukannya temuan baru yang tadinya data masih remang-remang setelah di teliti akan menjadi jelas.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SLB Negeri Colomadu

Nama Sekolah	: SLB Negeri Colomadu
NPSN	: 20353882
Jenjang Pendidikan	: SLB
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Klegan, RT 06 RW 08
Kode Pos	: 57177
Kelurahan	: Malangjiwan
Kecamatan	: Colomadu
Kabupaten	: Karanganyar
Provinsi	: Jawa Tengah
Tahun Beroperasi	: 18 November 2009
Status Tanah	: Pemerintah Daerah
Luas Tanah	: 984 M ²
Jumlah Murid	: 109
Jumlah Guru	: 21
Nama Kepala SLB	: Karmi T, S.Pd.
NIP	: 196404011986032019
No Hp	: 085647007923

2. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Colomadu

Sarana dan prasana merupakan salah satu bagian yang penting dalam menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik. Di SLB Negeri Colomadu sendiri sarana dan prasarana belum cukup memadai. Hal tersebut terlihat ketika peneliti mengamati setiap ruang kelas yang ada di SLB Negeri Colomadu dimana dalam satu kelas dibatasi dengan papan tripleks agar menjadi dua ruang. Sedangkan fasilitas untuk beribadah atau mushola pun belum ada. Tempat beribadah masih gabung dengan ruang menari. Selain itu jumlah guru dengan jumlah siswa yang dirasa kurang. Hal ini terlihat pada data jumlah guru dan siswa yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian di SLB Negeri Colomadu jumlah guru kurang lebih sekitar 20 an sedangkan muridnya lebih dari 100. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan kepala sekolah :

“Disini itu jumlah gurunya kurang mbak..disini muridnya lebih dari 100 sedangkan gurunya hanya sekitar 20 an saja” (W3. KS, Jum’at 12 Mei 2023).

3. Visi dan Misi SLB Negeri Colomadu

Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Colomadu adalah terwujudnya profil pelajar pancasila. Sedangkan misi Sekolah Luar Biasa Negeri Colomadu adalah sebagai berikut :

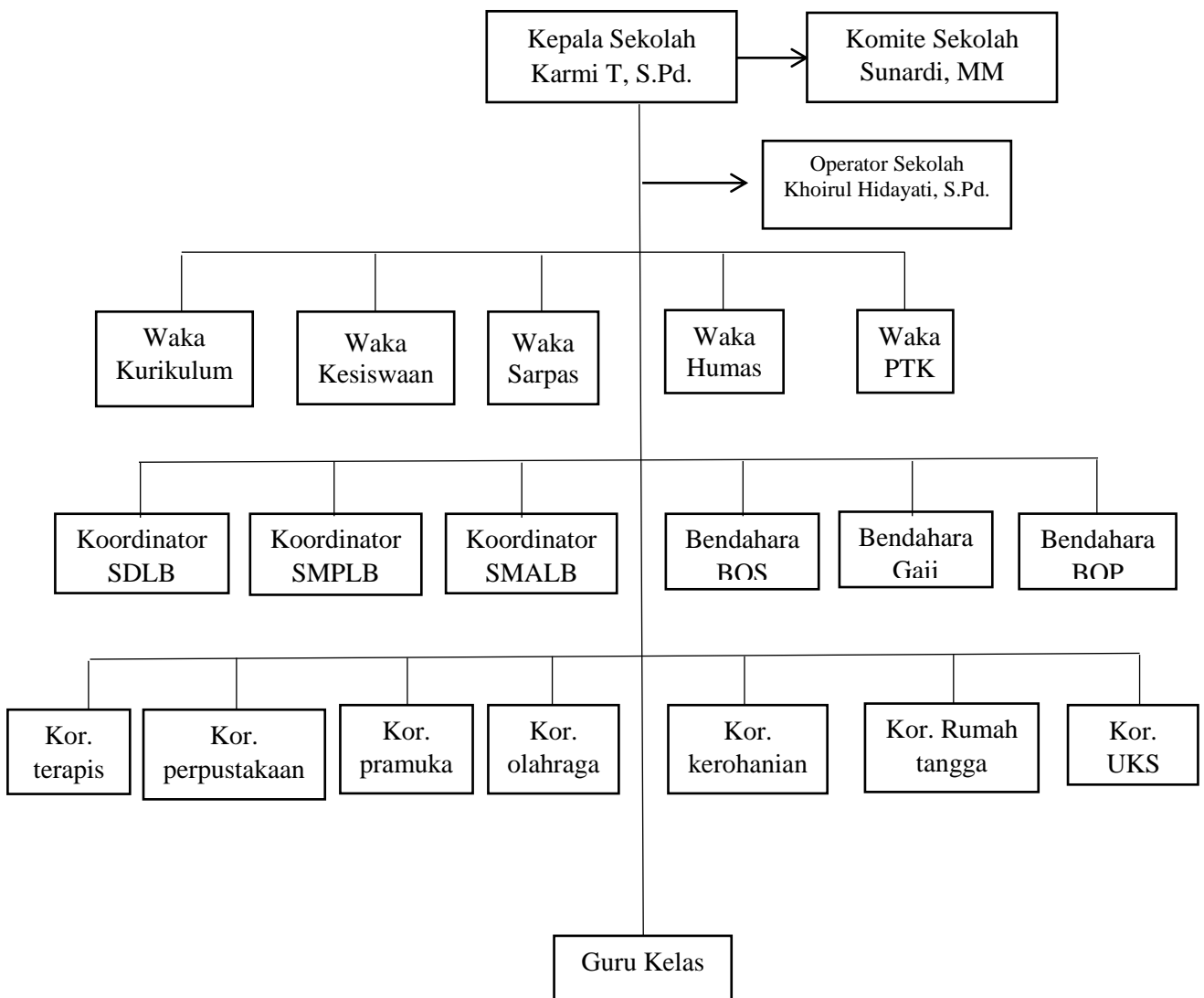
- a. Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila.
- b. Peserta didik dapat mandiri dan menyesuaikan lingkungan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- c. Peserta didik mampu mengembangkan ketrampilan.

- d. Peserta didik mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

4. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di SLB Negeri Colomadu sebagai berikut

:



Gambar 2 Struktur Organisasi

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi tentang implementasi teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis di SLB Negeri Colomadu yang telah dilaksanakan kurang lebih 1 bulan ditemukan fakta sebagai berikut :

1. Pendidikan Untuk SLB Autis

SLB Negeri Colomadu merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menaungi anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Salah satunya yaitu anak dengan gangguan *spectrum autis*. SLB Negeri Colomadu memiliki kelas sekolah dari jenjang SD-SMA.

2. Kondisi Faktual Subyek

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 1 subyek utama dan 3 informan pendukung. Subyek utama dalam penelitian ini bernama Ibu L (inisial) beliau merupakan guru kelas autis. Informan pendukung yang pertama Ibu A (inisial) beliau adalah guru pendamping kelas autis. Yang kedua kepala sekolah dan yang ketiga I (inisial) merupakan salah satu orang tua dari siswa autis.

Subyek utama yaitu L sudah 1 tahun terakhir ini L menerapkan teknik *reinforcement* positif.

"ya mbak saya menggunakan teknik reinforcement positif kurang lebih sudah hampir satu tahun ini. Reinforcement positif itu kan suatu pemberian reward atau sebuah penghargaan keanak, apabila anak awalnya ada masalah dalam belajar bagaimana cara kita agar anak itu mampu dan bisa menerima pelajaran yang kita sampaikan dengan baik" (W1.L, 3 April 2023)

Pernyataan L di atas mendeskripsikan bahwa adanya implementasi teknik *reinforcement* positif dalam kelas yang diampunya dan dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Teknik ini diberikan mengingat bahwa anak autisme berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan secara khusus, agar anak tersebut mendapatkan hasil belajar yang baik untuk masa depannya. Guru harus memiliki suatu teknik agar anak dapat mengikuti pembelajaran dan mampu menangkap materi pelajaran.

“Anak Berkebutuhan khusus itu kan anak yang memiliki masalah pada aspek fisik, kognitif dan perilaku ya mbak...jadi bagaimana guru itu memberikan suatu teknik pelajaran agar anak itu dapat mengikutinya. Selain itu juga kan anak autisme juga memiliki masalah dalam pusat perhatiannya. Kalau saya sendiri kan pakai teknik reinforcement ini dan saya juga mengeprint materi dari internet yang ada gambarnya agar anak itu mudah memahami apa isi pelajaran. Tetapi kalau guru lain saya tidak tau...setiap guru itu beda-beda.”

Sebenarnya tidak hanya anak berkebutuhan khusus saja ya mbak, anak normal pada umumnya saja apabila dikasih reward itu juga senang namun bedanya disini anak berkebutuhan khusus itu anak juga beranggapan bahwa mereka itu diakui keberadaannya, merasa dirinya itu diterima oleh orang lain (W1.L, 3 April 2023).

Senada dengan pernyataan guru pendamping kelas *“teknik reinforcement positif merupakan suatu penguatan positif yang diberikan guru kepada siswa agar siswa dapat mempertahankan perilaku baiknya dengan diberikannya pujian kepada anak”* (W2. A, Kamis 4 Mei 2023).

3. Kondisi Guru Kelas (Pembimbing) Anak Autisme

Pada penelitian ini subyek utamanya adalah guru kelas yang menerapkan atau mengimplementasikan teknik *reinforcement* positif. Beliau adalah Ibu L, guru yang sudah mengajar 10 tahun di SLB Negeri Colomadu. Ibu L bekerja di SLB Negeri Colomadu sejak tahun 2014 sampai sekarang. Usia beliau 51 tahun. Selama mengajar di SLB Negeri Colomadu, ibu L

pernah mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita dan saat ini ibu L memegang kelas autis dimana dalam satu kelas terdapat dua siswa autis. Dua siswa autis tersebut satu dari jenjang SD dan satu dari jenjang SMP.

Di dalam pembelajarannya di kelas autis ibu L selalu menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada anak autis. Hal tersebut diberikan karena setiap pembelajaran berlangsung anak sulit untuk memusatkan perhatiannya atau sulit berkonsentrasi dalam pelajaran. Untuk dapat memusatkan fokus konsentrasi pada anak autis setiap kali anak autis hilang dalam fokus belajarnya. Ibu L sering memberikan *reward* apabila anak dapat fokus dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka ibu L akan memberikan sebuah stiker kesukaan anak autis. Tidak hanya stiker, namun beliau juga memberikan *reward* berupa non verbal seperti kata hebat, pintar dan mengusap kepala. Menurut ibu L ini merupakan langkah dalam bimbingan yang paling efektif, terutama saat proses belajar mengajar. Mengingat bahwa anak autis merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada aspek kognitifnya salah satunya sulit untuk memusatkan perhatian.

4. Kondisi Anak Autis di SLB Negeri Colomadu

Sasaran dalam implementasi teknik *reinforcement* positif yaitu anak autis di SLB Negeri Colomadu. Anak autis di SLB Negeri Colomadu berjumlah 4 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2

orang siswa autis yang menerima teknik *reinforcement* positif. Adapun kondisi anak autis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :\

Tabel 1 Data siswa

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Kelas
1.	A	Laki-laki	15 Tahun	11 SMA
2.	D	Laki-laki	10 Tahun	4 SD

a. A (Inisial)

A merupakan salah satu siswa autis di SLB Negeri Colomadu. Ia berumur 15 tahun dan sekarang duduk di kelas 11 SMA. Ia mengalami autis sejak lahir. Ia masuk dalam autis jenis berat namun dari kecil keluarga A sudah memberikannya terapi maka saat ini A sudah mampu sedikit berbiara dan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. A merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia termasuk anak yang pintar, sudah bisa membaca dan menulis, selain itu ia juga suka mendengarkan musik. Namun, sering sekali dalam proses belajar di kelas A mengalami masalah dalam konsentrasi belajarnya seperti tiba-tiba keluar kelas apabila mendengar sesuatu dan memiliki fokus pandangan yang belum bisa terarah apabila guru sedang menyampaikan materi.

b. D (Inisial)

D merupakan salah satu siswa autis di SLB Negeri Colomadu. Saat ini D sedang duduk di kelas 4 SD. D mengalami autis sejak lahir, namun karena kondisi perekonomian keluarga yang sederhana D tidak

diberikan terapis khusus anak autisme. Ia hanya mengandalkan pendidikan formal saja. Di dalam kelas D sering mengoceh-ngooceh sendiri, berbicara yang tidak jelas atau membeo dan memiliki fokus pandangan yang belum bisa terarah apabila guru sedang menyampaikan materi pelajaran.

5. Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif Pada Anak Autisme

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas bahwa implementasi teknik *reinforcement* positif yang dilakukan guru kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengenal kondisi anak terlebih dahulu. Pendekatan yang dilakukan adalah mengetahui keadaan anak bagaimana ketika ia datang ke sekolah. Bagaimana mood nya dia datang ke sekolah. Apabila anak memiliki kondisi yang kurang baik seperti kurang tidur maka dampaknya anak sulit untuk konsentrasi dalam belajar.

“Seperti andika mbak..dia itu misal kalau malamkan sering dengerin lagu di youtube nah jam tidurnya itu kurang..jadi disekolah dia mengantuk, diajak belajarpun anak jadi gak konsentrasi karena mengantuk. Nah ada lagi kalau anak moodnya pagi itu ada sesuatu yang gak diturutin orang tua..di sekolah anak juga gak bisa konsentrasi sering mengamuk dan kadang bisa tantrum. Namun yang lebih sering mempengaruhi konsentrasi anak itu di dalam kelas kontak mata anak belum bisa terfokuskan” (W1.L, Senin 22 Mei 2023).

- b. Lingkungan suasana belajar yang nyaman, bersih dan wangi. Anak akan merasa nyaman apabila ruangan kelasnya bersih dan wangi. Apabila hal tersebut sudah ada di dalam kelas maka anak dapat fokus dan konsentrasi dalam belajarnya.

“Saya itu setiap mau memulai pelajaran saya pastikan anak itu bersih dulu mbak..misal kalau dia lagi berkeringat saya bersihkan dulu pakai tissue basah biar wangi. Kalau lingkungan bersih dan wangi anak akan menjadi lebih fokus dalam belajarnya.(W1.L, Senin, 3 April 2023).

Seperti halnya dengan A dan D saat peneliti melakukan observasi di ruang kelas. Ibu L memberikan tissue basah kepada mereka karena mereka keringatan dan bau badan jadi mereka tidak nyaman dengan lingkungan. Setelah diberikan dan dibersihkan dengan tissue basah mereka senang dan tertawa dengan mengucapkan wangi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya lingkungan yang nyaman, bersih dan wangi dapat membuat anak menjadi lebih fokus dalam belajarnya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ibu L :

“ya mbak pertama saat mau mulai pelajaran kan saya sapa dulu anaknya, saya lihat kondisi anak terlebih dahulu. Setelah itu saya memeriksa tangannya..nah kadang kan anak keringetan ya mbak..saya lap saya kasih tissue basah, terus saya kasih parfum anak..biar suasana dan lingkungan kelasnya itu bersih dan wangi. Nah dari situ kan lingkungan dan suasana didalam kelas jadi nyaman, bersih dan wangi. Anak jadi lebih bisa fokus dan konsentrasi dalam belajar (Observasi dan W1.L, Senin, 3 April 2023).

c. Memilih perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Anak autis memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya. Disini perilaku yang ingin diubah guru ingin mengubah perilaku yang membuat anak memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya yaitu apabila anak tantrum dan kontak mata yang belum bisa fokus dengan pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu L :

“Ya itu mbak, anak kalau udah tantrum udah gak bisa dikendalikan lagi jadi malah gak bisa fokus dipelajaran”.

- d. Perilaku awal anak tantrum yang mengakibatkan susah untuk konsentrasi belajar. Tantrum disini anak tiba-tiba mengamuk karena sesuatu yang belum bisa dituruti anak akan menjadi susah untuk melakukan pembelajaran di kelas.
- e. Memilih *reinforcement* bermakna.

Dalam menerapkan implementasi teknik *reinforcement* positif terdapat beberapa jenis *reinforcement* positif. penguatan secara verbal, penguatan non verbal, penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan dan penguatan dengan sentuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan

Ibu L :

“Biasanya ibu dalam memberikan reward itu kalau anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, mampu mendengarkan apa yang dikatakan ibu paling gak anak mau mendengarkan ibu, mau mematuhi ibu untuk menjalankan tugasnya, ibu berikan stiker di lembar kegiatan belajarnya. Anak itu menjadi senang ketika dikasih stiker kesukaannya. Selain itu sekecil apapun ibu juga memberikan penguatan non verbal seperti pinter dan diikuti dengan acungan jempol. Jadi anak itu merasa bahwa dirinya di hargai mbak dan merasa bahwa keberadaanya itu diakui” (W1.L dan observasi, Kamis, 6 April 2023).

- f. Menentukan jadwal pemberian *reinforcement* positif.

Dalam menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada anak autis harus dilakukan secara berulang-ulang karena mengingat kondisi anak yang tiba-tiba suka terganggu dengan masalah konsentrasi belajarnya.

Berikut ini pernyataan :

*“Setiap hari ibu menerapkan teknik *reinforcement* positif walaupun itu hanya pujian non verbal bahkan tidak hanya sekali. Hal tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang mbak..agar dapat mengembalikan konsentrasi dan semangat anak untuk belajar”* (W1.L, Senin 3 April 2023).

6. Respon Anak Dalam Implementasi *Reinforcement* Positif

Melihat kondisi anak berkebutuhan khusus seperti autisme, terutama dalam hal konsentrasi belajar di kelas. Aspek konsentrasi dapat menentukan keefektifan pada saat proses belajar.

Respon anak autisme setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan atau implementasi teknik *reinforcement* positif yaitu dapat dibuktikan ketika proses pengamatan pembelajaran di kelas serta wawancara yang dilakukan peneliti yaitu anak lebih mempunyai semangat untuk belajar, anak lebih senang. Berikut pernyataan dari guru kelas dan guru pendamping :

“ya mbak..kan mbak juga sudah lihat sendiri saat observasi di kelas kan tadi anak gimana saat ibu beri penguatan positif anak jadi lebih senang, lebih semangat terus juga anak jadi bisa konsentrasi dalam belajar karena kalau anak bisa konsen anak bisa mengikuti pelajaran terus dapat reward” (W1.L dan observasi senin, 3 April 2023).

“kita bisa melihat mbak ketika guru memberikan bintang pada lembar belajarnya respon anak sangat senang, anak lebih bisa termotivasi dalam belajarnya dan meningkatkan rasa bahagia juga” (W2.A, Senin, 22 Mei 2023).

Hal ini juga dibuktikan dengan ketika proses pengamatan yang dilakukan peneliti seperti berikut ini :

“Anak autisme yang bernama Andika merespon dengan melihat wajah ceria ketika diberikan penguatan sentuhan yaitu ketika guru mengajak andika untuk tos bersama, dari raut wajah andika ia terlihat sangat senang dan menjadi semangat lagi untuk belajar” (S1. Observasi Senin, 3 April 2023).

“Anak autisme yang bernama Djalu merespon dengan senyum-senyum apabila bisa menyelesaikan tugasnya dan sesekali dia menganggukan kepala menunjukkan bahwa ia paham apa yang dijelaskan guru”. (S2. Observasi Senin, 3 April 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *reinforcement* positif yang dilakukan guru kelas autisme memiliki dampak dan

pengaruh yang baik bagi anak. Guru bisa mengkondisikan anak apabila anak sudah mulai kehilangan konsentrasinya, bisa mengkondisikan anak apabila anak tantrum serta dengan pemberian *reinforcement* positif ini juga memberikan rasa semangat ke anak untuk belajar dan anak akan menjadi lebih senang, anak juga akan merasakan bahwa dirinya itu dimengerti oleh orang lain atau keberadaannya diakui oleh orang lain.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada anak autis antara lain :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan teknik *reinforcement* positif pada anak autis adalah kondisi lingkungan kelas yang bersih dan nyaman dengan adanya kondisi kelas yang bersih, wangi dan nyaman anak akan lebih siap dan memiliki konsentrasi atau fokus pelajaran.

b. Faktor Penghambat

1) Anak tantrum, apabila anak tiba-tiba tantrum di sekolah hal tersebut dapat menghambat proses pelajaran terutama dalam pemberian *reinforcement* positif kepada anak.

“Biasanya kalau penghambatnya itu anak tantrum mbak..entah itu tantrum dari rumah atau dari sekolah. Jadi kalau anak tantrum anak gak bisa mengikuti pelajaran seperti biasanya”(W1.L.,Senin 22 Mei 2023).

Penyebab tantrum disini misalnya anak memiliki keinginan atau sesuatu tetapi orang lain tidak tahu apa yang dia inginkan atau tidak tahu maksud dari anak jadi sama-sama bingung dan anak menjadi tantrum.

- 2) Anak autis memiliki masalah juga dalam hal komunikasi atau berbicara yang tidak jelas disini guru juga harus sabar mendidik anak autis karena anak sulit untuk mengerti bahasa jadi guru harus mengulang-ulang apa yang ia katakan dan pengulangan tersebut juga harus pelan-pelan agar anak mampu mengerti maksud guru.

“Kalau dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis ini kita saat memberikan penjelasan harus selalu diulang-ulang mbak..agar anak pelan-pelan mengerti maksud kita”. (W1.L Kamis, 4 Mei 2023).

- 3) Minimnya sarana dan prasarana seperti kurangnya media dan alat bantu pembelajaran. Jadi, guru kelas harus inisiatif sendiri memberikan media berupa gambar agar anak autis dapat menangkap materi pelajaran.

“ Ya gini mbak..jadi saya harus modal sendiri buat bahan materi anak, harus ngeperint sendiri dan itu pakai uang pribadi”. (W1.L, Senin, 3 April 2023).

8. Indikator Keberhasilan Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif

Berdasarkan wawancara yang ditemui peneliti bahwa anak autis dapat mencapai konsentrasi belajar dan mau mengikuti pembelajaran dengan tercapainya 4 indikator sebagai berikut :’

- a. Adanya penerimaan dan perhatian siswa pada materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

- b. Anak dapat merespon materi yang diajarkan.
- c. Adanya anggota gerak badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.
- d. Anak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya.

“indikator konsentrasi belajar pada anak autis tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya dari Sembilan indikator tersebut yang masuk dalam indikator konsentrasi belajar pada anak autis antara lain ini mbak..adanya penerimaan dan perhatian siswa ketika saya mengajarkan pelajaran keanak, selanjutnya anak dapat meresponnya, terus adanya anggota gerak badan anak yang seolah-olah ia paham dengan apa yang saya perintahkan dan anak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Itu mbak yang termasuk indikator konsentrasi belajar pada anak autis” (W1.L,Senin 22 Mei 2023).

Sedangkan berdasarkan observasi penelitian. Pembahasan mengenai hasil dari indikator konsentrasi yang telah diamati peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

Tabel 2 indikator konsentrasi

No	Indikator	Aktivitas Pembelajaran	Hasil Observasi
1.	Adanya penerimaan dan perhatian siswa pada materi pelajaran yang diajarkan oleh guru	1. Guru memberikan materi pelajaran dengan memberikan contoh penulisan di buku tulis anak agar memudahkan anak dalam memahami materi. 2. Guru memberikan materi pelajaran dengan memberikan contoh gambar	Siswa autis mampu memperhatikan guru dengan mendengarkan dan melihat materi yang diajarkan oleh guru.

		langsung kepada anak.	
2.	Anak dapat merespon materi yang diajarkan guru.	Guru meminta anak untuk mengulangi apa yang disampaikan guru dengan menirukannya.	1. Anak dapat meniru dan merespon apa yang dikatakan guru. Contoh mengangat 5 jari di tambah 3 lalu anak mampu menghitung dengan bantuan guru.
3.	Adanya anggota gerak badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.	1. Guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal yang telah diberikannya.	1. Siswa dapat menunjukkan adanya anggota gerak badan seperti langsung memegang alat tulis dan langsung menjawab di lembar soal. 2. Anak mampu menulis dengan benar sesuai perintah guru.
4.	Anak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya.	Guru menanyakan kembali materi kepada siswa.	Siswa dapat menceritakan kembali apa yang telah

			dikerjakannya dengan dapat menjawab pertanyaan guru.
--	--	--	---

C. Pembahasan

Menurut Khasanah (2020) penguatan atau *reinforcement* adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa *reinforcement* atau penguatan diberikan guru setelah anak autis dapat memusatkan konsentrasinya pada proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Menurut Usman (Haerullah & Hasan, 2022) bahwa terdapat dua jenis penguatan yang harus diketahui guru yaitu adanya penguatan secara verbal dan penguatan non verbal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung guru memberikan *reinforcement* atau penguatan positif. Penguatan yang diberikan guru berupa verbal dan non verbal. Penguatan verbal yang diberikan guru kepada anak autis seperti kata pujian : bagus, hebat sekali, pintar, iya, hebat, dan pintar. Sedangkan untuk non verbal guru sering mengacungkan jempol kepada anak autis, mengangkat tangan untuk melakukan tos bersama dan terkadang guru juga mengelus rambut anak.

Menurut Rahmah (2018) bahwa pemberian *reinforcement* positif mengacu pada teori behaviorisme oleh B.F Skinner melalui proses *operant*

conditioning bahwa penguatan positif merupakan unsur penting dalam pelajaran. Bentuk dari penguatan positif dapat berupa hadiah, pujian ataupun penghargaan. Bentuk penguatan positif yang diberikan guru kelas yaitu sering memberikan stiker kepada anak apabila anak mampu fokus dalam pelajaran. Selain itu guru juga memberikan gambar bintang pada lembar tugas yang telah diberikannya. Hal tersebut sesuai dengan teori behaviorisme oleh B.F Skinner bahwa penguatan positif merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembelajaran. Karena dengan adanya penguatan positif tersebut anak akan menjadi lebih semangat, konsentrasi dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan wawancara dan observasi keberhasilan dari implementasi teknik *reinforcement* positif dapat terlihat sesuai dengan tercapainya indikator pada konsentrasi belajar. Indikator konsentrasi belajar pada anak autis antara lain : *pertama*, adanya penerimaan dan perhatian siswa pada materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. *Kedua*, anak dapat merespon materi yang diajarkan. *Ketiga*, adanya anggota gerak badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru. *Keempat*, anak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Keempat indikator tersebut sesuai dengan Setyani (2018) terkait indikator konsentrasi belajar.

Selanjutnya implementasi atau penerapan dari adanya teknik *reinforcement* positif pada anak autis yang memiliki masalah dalam konsentrasi belajar di SLB Negeri Colomadu yaitu dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengenali kondisi anak terlebih dahulu. Anak datang kesekolah dengan kondisi atau mood yang bagaimana. Selanjutnya mengetahui keadaan anak apakah sudah siap untuk belajar atau belum. Setting kelas yang bersih, wangi dan nyaman untuk anak belajar. Apabila kondisi lingkungan kelas sudah bersih dan wangi maka anak akan lebih semangat dan akan fokus dalam belajarnya.
2. Pada tahap kedua memilih perilaku target yang ingin diubah. Anak autis memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya. Disini perilaku yang ingin diubah guru ingin mengubah perilaku yang membuat anak memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya yaitu apabila anak tantrum dan kontak mata yang belum bisa fokus dengan pelajarn.
3. Menetapkan data awal atau perilaku awal anak tantrum yang mengakibatkan susah untuk konsentrasi belajar. Tantrum disini anak tiba-tiba mengamuk karena sesuatu yang belum bisa dituruti anak akan menjadi susah untuk melakukan pembelajaran di kelas.
4. Memilih *reinforcement* yang bermakna. Ibu lasini sebagai guru kelas memilih *reinforcement* berupa stiker untuk verbalnya sedangkan non verbal bu lasini selalu memberikan sentuhan dikepala seperi mengelus-ngelus kepala , menepuk-nepuk bahu dan dengan kata kata yang membuat anak semangat seperti hebat, pintar.
5. Memberikan pemberian *reinforcement* ketika anak memenuhi indikator konsentrasi belajar pada guru kelas. Indikator tersebut antara lain : adanya penerimaan dan perhatian siswa pada materi pelajaran yang diajarkan oleh

guru. Anak dapat merespon materi yang diajarkan. Adanya anggota gerak badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru. Anak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya.

6. Pemberian atau implementasi dari *reinforcement* positif. Penerapan teknik *reinforcement* positif dilakukan secara berulang-ulang mengingat kondisi anak.

Langkah-langkah tersebut sesuai dengan Mulawarman & Nugraheni (2019) yaitu pertama, identifikasi masalah dengan analisis ABC (*Antecedent, Behavior dan Consequence*). Kedua, memilih perilaku target yang ingin diubah. Ketiga, menetapkan data awal atau perilaku awal. Keempat memilih *reinforcement* yang bermakna. Kelima, menentukan jadwal pemberian *reinforcement*. Keenam, implementasi atau penerapan *reinforcement* positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis yang dilakukan di SLB Negeri Colomadu sudah berjalan efektif.

Implementasi teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak autis dilakukan dengan langkah-langkah : *pertama*, identifikasi masalah terlebih dahulu dengan melihat kondisi atau keadaan anak sebelum kegiatan belajar di mulai. *Kedua*, memilih perilaku anak yang ingin diubah, pada penelitian ini perilaku yang ingin diubah yaitu masalah dalam konsentrasi belajar anak. *Ketiga*, perilaku anak yang sering muncul yang mengakibatkan anak memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya. *Keempat*, memilih *reinforcement* positif seperti verbal dan non verbal. *Kelima*, memberikan *reinforcement* ketika anak mampu memenuhi indikator konsentrasi belajar. *Keenam*, implementasi teknik *reinforcement* positif dalam implementasi ini guru lebih sering menggunakan stiker dan kata pujian seperti hebat, pintar dan mengusap rambut.

Dengan adanya implementasi teknik *reinforcement* positif dalam setiap pembelajaran di kelas khususnya kepada anak autis dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak autis dimana mereka dapat mengubah perilaku yang tidak baik atau mengganggu konsentrasi belajar dan juga dengan adanya

penerapan *reinforcement* positif yang dilakukan secara terus-menerus anak dapat memperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang diberikan peneliti untuk penelitian ini adalah :

1. Bagi setiap guru Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya pada guru anak autis saja, diharapkan dapat menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada anak didiknya.
2. Bagi orang tua agar selalu memberikan perhatian, kasih sayang kepada anak.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji penelitian dengan masalah yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti sudah melakukan penelitian semaksimal mungkin. Akan tetapi meskipun begitu peneliti menyadari bahwa masih adanya keterbatasan dalam penyusunan. Selain itu pada saat proses penelitian, peneliti juga mengalami hambatan yaitu subyek utama sering ke luar kota yang dapat menghambat proses observasi dan wawancara sehingga peneliti harus menunggu subyek utama agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Selain itu juga adanya salah satu anak autis yang sering tidak masuk sekolah hal tersebut juga menghambat peneliti dalam proses observasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Journal of Disability Studies*, 3(2), 245–266. <https://doi.org/10.14421/ijds.030205>
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Goresan Pena.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT Bumi Aksara.
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: (Hasil Kajian Penelitian dan Pengembangan) Model Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Strategi Problem Based Learning*. Scopindo Media Pustaka.
- Habsy, B. A. (2021). *Panorama Teori-teori Konseling Modern dan Post Modern (Refleksi Keindahan dalam Konseling)*. Media Nusa Creative.
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2022). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herna. (2022). Pemanfaatan Komunitas Virtual Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4333–4344.
- Isnawati, R. (2020). *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))* (T. Lestari (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. Deepublish.
- Kristanti, L. A., & Sebtalezy, C. Y. (2019). *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNDIP Press.
- Kurniawan, M. F. (2020). *Proses Konseling Individu Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunarungu*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Maghfiroh, V. S. (2019). *Psikoedukasi Autisme (Autism Spectrum Disorder)* (Issue August). Universitas Airlangga.
- Mirawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. CV Budi Utama.
- Mulawarman, & Nugraheni, E. P. (2019). *Psikologi Konseling Sebuah*

Pengantar bagi Konselor Pendidikan. Kencana.

- Nengsih. (2019). Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2, 11.
- Ni'matuzahroh. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurlina, A., & Masruro, Z. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Pahleviannur, M. R., & Grave, D. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka.
- Panggabean, S., & Widyastuti, A. (2021). *Konsep & Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahmah, H. (2018). Reinforcement Positive Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual. *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, 2(2), 67–83.
- Rahmahtrisilvia, & Setiawan, R. (2021). *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme* (H. E. Thahar (ed.)). UNP Press.
- Rokhimah, R., & Darmawanti, I. (2013). Pengaruh Permainan Lasy Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 48–55.
- Saputra, Y. W. A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Reinforcement Positif dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 12(1), 11–28.
- Savira, M. U. (2019). *Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita Yang Mengalami Kesulitan Menghitung (Dyscalculia Learning) di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Setyani, M. R. (2018). *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar*. 01, 73–84.
- Soehartono, I. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarmanto, E., & Kurniullah, A. Z. (2021). *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif* (R. Watrionthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supatminingsih, T., & Hasan, M. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Suraijiah. (2014). Reinforcement dan Motivasi Belajar: Pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Keislaman, Pendidikan Dan Pembelajaran*, IV, 5.

- Surya, H. (2013). *Cara Belajar Orang Jenius*. PT Elex Media.
- Syukurman. (2020). *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Kencana.
- Utami, W. S. (2021). *Konseling Islam Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Wardani, F. E. (2013). Reinforcement Dalam Konseling Kelompok dan Konsentrasi Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang). *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Narasumber/ Subyek Utama (Guru Kelas)

1. Apa yang ibu ketahui tentang teknik *reinforcement* positif ?
2. Apa yang melatarbelakangi penggunaan teknik *reinforcement* positif bagi anak tersebut?
3. Kapan implementasi teknik *reinforcement* positif dilakukan?
4. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pada saat penggunaan teknik *reinforcement* positif ?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan atau penerapan teknik *reinforcement* positif?
6. Apakah implementasi teknik *reinforcement* positif dilakukan dalam waktu tertentu atau sudah terjadwal?
7. Apa saja bentuk pemberian *reinforcement* positif yang diberikan kepada anak ?
8. Bagaimana respon anak dalam implementasi atau penerapan teknik *reinforcement* positif?

2. Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Subyek Pendukung (Guru Pendamping)

1. Berapa tahun ibu mengajar di SLB N Colomadu hingga saat ini?
2. Berapa lama ibu menjadi guru pendamping kelas autis?

3. Bagaimana kondisi anak autis ketika diberikan pelajaran di kelas?
4. Apa yang ibu ketahui tentang teknik *reinforcement* positif ?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *reinforcement* positif ?
6. Bagaimana respon anak ketika diberikan teknik *reinforcement* positif?
7. Apakah penting teknik *reinforcement* positif ini diberikan kepada anak dalam proses belajarnya ?

3. Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Subyek Pendukung (Kepala Sekolah)

1. Kapan berdirinya SLB Negeri Colomadu ?
2. Berapakah jenjang pendidikan di SLB N colomadu pada awal berdiri sampai sekarang ?
3. Berapa jumlah siswa keseluruhan ?
4. Berapa jumlah guru keseluruhan?
5. Apa saja ekstrakurikuler yang ada di SLB N Colomadu?
6. Apa saja fasilitas yang dimiliki SLB N Colomadu ?
7. Jumlah guru dengan jumlah siswa apakah seimbang ?
8. Bagaimana kondisi anak autis di SLB N Colomadu ?
9. Berapa jumlah siswa autis di SLB N Colomadu ?
10. Bagaimana guru dalam memberikan pembelajaran pada anak autis ?

4. Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Subyek Pendukung (Orang tua)

1. Apakah dirumah anak sering belajar ?
2. Bagaimana cara anak belajar di rumah ?
3. Apakah orang tua mendampingi anak belajar ?
4. Apakah ada fasilitas yang menunjang untuk pembelajaran anak di rumah ?
5. Apa yang menjadi hambatan ketika anak belajar di rumah ?
6. Bagaimana pengaruhnya dirumah ketika anak diberikan teknik *reinforcement* positif disekolah ?
7. Apakah orangtua juga memberikan *reward* kepada anak dirumah ?
8. Bagaimana respon anak ketika diberikan *reward* ?

5. Lampiran 5 Pedoman Observasi

1. Mengamati anak autis sebelum proses belajar dikelas dimulai
2. Mengamati guru ketika memberikan atau menjelaskan materi pelajaran ke anak autis
3. Mengamati guru dalam menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada anak autis
4. Mengamati respon anak saat diberikan teknik *reinforcement* positif

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara dengan Subyek Utama

Subyek : Lasini, S.Pd.

Profesi : Guru SLB Negeri Colomadu

Lokasi : Ruang Kelas

Hari/Tanggal : Senin, 3 April 2023

Pelaku	Verbatim
P	Assalamualaikum ibu, selamat siang sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Rianda Miftahul Janah mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta. mohon izin ibu untuk mewawancarai ibu mengenai implementasi teknik <i>reinforcement</i> positif yang ada di kelasnya ibu .
N	Walaikumussalam, ya mbak silahkan..
P	Terimakasih bu..sebelumnya maaf ini dengan ibu siapa ?
N	Saya Lasini mbak
P	Baik ibu Lasini, kalau boleh tau ibu sudah mengajar di SLB Negeri Colomadu sejak kapan njih?
N	Saya mengajar di SLB Negeri Colomadu sejak tahun 2014 mbak..sampai sekarang.
P	Selama kurang lebih 10 tahun mengajar di SLB Negeri Colomadu ibu mengajar ABK apa saja ya ?
N	Sebelumnya saya mengajar tungrahita mbak..dan sekarang kebetulan saya disuruh memegang anak autis
P	Maaf bu, sebelumnya mengenai siswa autis saya izin bertanya mengenai pembelajaran di kelas autis yang diampu oleh ibu terkait implementasi teknik <i>reinforcement</i> positif.
N	Ya mbak silahkan
P	Apakah benar ibu menerapkan teknik <i>reinforcement</i> positif bagi anak autis ?
N	Yaa mbak benar saya menggunakan teknik tersebut di kelas saya.
P	Kira-kira yang melatarbelakangi ibu menerapkan teknik <i>reinforcement</i> positif apa ya bu?
N	Ya mbak..saya lihat tidak hanya anak normal pada umumnya saja yang suka di kasih reward namun anak berkebutuhan khusus apabila dikasih sebuah reward entah itu berupa verbal maupun verbal itu kan anak jadi senang ya mbak... entah sekecil apapun anak pasti senang. Apalagi anak autis kalau mereka di beri penguatan pasti mereka merasa bahwa dirinya

	<p>itu dimengerti oleh orang lain.</p> <p>Terus yang melatarbelakangi ibu menggunakan teknik ini karena anak autis itu kan sulit untuk berkonsentrasi belajar jadi bagaimana guru agar anak itu bisa mengikuti pelajaran, mengikuti dan bisa menerima pelajaran dengan baik. Namun balik lagi, setiap guru itu berbeda ya mbak cara mengajarnya. Kalau saya lebih seneng menggunakan teknik <i>reinforcement</i> positif ini ke anak autis.</p>
P	Kapan pelaksanaan implementasi teknik <i>reinforcement</i> positif pada anak autis bu?
N	Ya setiap hari mbak saat pelajaran berlangsung dan saat anak mulai mengalami masalah dalam proses belajarnya. Seperti kemarin saat njenengan observasi di kelas. Ada anak yang mempunyai masalah pada konsentrasi belajar.
P	Biasanya bentuk pemberian reward ke anak itu dalam bentuk apa ya bu?
N	<p>Biasanya si ibu memakai stiker mbak...kalau anak sudah menyelesaikan tugasnya dengan benar ibu kasih stiker. Tapi kadang ibu juga pernah memberikan makanan kesukaanya anak seperti buah.</p> <p>Selain itu ibu juga memberikan penguatan secara non verbal misalnya dengan kata hebat, pintar, terus acungan jempol itu si mbak.</p>
P	Bagaimana respon anak ketika diberikan teknik <i>reinforcement</i> positif bu?
N	Ya..anak kan jadi seneng mbak...respon nya seneng, terus semangat lagi untuk belajar.
P	Apa saja langkah-langkah yang dilakukan pada saat penggunaan teknik <i>reinforcement</i> positif ?
N	<p>Yang pertama lihat kondisi anak terlebih dahulu mbak..kenali anak terlebih dahulu, mood nya bagaimana ketika datang ke sekolah. Missal ini mbak sering kali anak memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya nah dari situ juga berdampak pada pembelajarannya tidak bisa menerima materi pelajaran.</p> <p>Selanjutnya ibu menyiapkan dulu ni nanti mau tak kasih sesuatu apa ke anak agar anak bisa konsentrasi lagi ke pelajaran misal andika suka stiker, ibu siapin dulu stikernya. Selain itu juga harus di dukung dengan penguatan non verbal itu setiap hari ibu gunakan. Selanjutnya apabila anak sudah bisa konsen lagi sudah bisa diajak bicara lagi sudah bisa mengikuti pelajaran lagi ibu baru memberikan reward ke anak.</p>
P	Apa saja bu faktor penghambat dan pendukung dari penerapan atau implementasi teknik <i>reinforcement</i> positif ?
N	Biasanya kalau penghambatnya itu anak tantrum mbak..entah itu tantrum dari rumah atau dari sekolah. Jadi kalau anak tantrum anak gak bisa mengikuti pelajaran seperti biasanya

Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : Arum, S.Pd.

Profesi : Guru Pendamping

Lokasi : Ruang Kelas

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Mei 2023

Pelaku	Verbatim
Peneliti	Assalamuailaikum ibu..mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Rianda Miftahul Janah mahasiswi UIN Raden Mas Surakarta. izin mewawancarai ibu.
Narasumber	Ya mbak..silahkan..
Peneliti	Baik bu terimakasih atas waktunya..sejak tahun berapa ibu mengajar di SLB Negeri Colomadu ?
Narasumber	Sejak 2021 mbak..
Peneliti	Sejak berapa lama ibu menjadi guru pendamping siswa autis?
Narasumber	Baru beberapa bulan ini mbak...saya menjadi guru pendamping autis di kelasnya ibu Lasini. Saya membantu ibu Lasini apabila beliau sedang dinas ke luar kota
Peneliti	Bagaimana Kondisi anak autis ketika diberikan pelajaran di kelas bu ?
Narasumber	Kondisi anak autis di sini macam-macam mbak..saat pelajaran kadang saya juga kesusahan dalam memberikan materi pelajaran karena anak agak susah untuk diajak bicara, kadang ada yang tiba-tiba keluar kelas gitu mbak
Peneliti	Apa yang ibu ketahui tentang teknik <i>reinforcement</i> positif ?
Narasumber	Reinforcement positif itu respon guru terhadap perilaku siswanya mbak. Reinforcement atau penguatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku anak dalam melakukan pengulangan perilakunya. Misalnya mbak apabila anak bisa menyelesaikan tugasnya, bisa mengerjakan soal dari guru sampai selesai atau bisa menjawab pertanyaan anak akan mendapatkan pujian atau hadiah.
Peneliti	Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan teknik <i>reinforcement</i> positif kepada anak autis?
Narasumber	Penghambatnya tergantung karakteristik dari anaknya sendiri mbak. Misalnya ada penundaan dalam pemberian penguatan dan tidak konsisten. Kalau pendukungnya sendiri anak lebih termotivasi dalam pembelajaran, merasa di hargai.

Peneliti	Bagaimana respon anak ketika diberikan teknik <i>reinforcement</i> positif ?
Narasumber	Anak lebih semangat lagi mbak untuk belajar terus kan anak jadi senang
Peneliti	Menurut ibu apakah penting teknik <i>reinforcement</i> positif ini diberikan kepada anak autis khusus nya pada saat proses pembelajaran berlangsung?
Narasumber	Ya mbak menurut saya penting..karena dengan adanya penguatan positif ini dapat mengubah perilaku siswa mulanya ada masalah dalam belajar kini dapat teratasi dengan adanya penguatan positif. Selain itu anak juga lebih semangat, lebih konsentrasi dalam belajarnya.

Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : Karmi T, S.Pd.
 Profesi : Kepala Sekolah
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

Pelaku	Verbatim
Peneliti	Assalamualaikum ibu mohon maaf mengganggu waktunya
Narasumber	Iya mbak silahkan masuk..ada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Iya bu...saya mau izin mewawancarai ibu
Narasumber	Ya mbak silahkan
Peneliti	Kapan berdirinya SLB Negeri Colomadu ini bu ?
Narasumber	18 November 2009 mbak
Peneliti	Ada berapa jenjang bu pendidikan di SLB Negeri Colomadu?
Narasumber	Disini mulai jenjang SD-sampai SMA mbak
Peneliti	Berapa jumlah siswa keseluruhan ?
Narasumber	109 siswa mbak...itu semua mulai dari SD-SMA
Peneliti	Untuk jumlah gurunya? apakah guru disini sudah seimbang dengan jumlah siswanya bu?
Narasumber	Untuk gurunya sendiri sini kekurangan mbak..mengingat bahwa disini banyak muridnya. Guru juga harus mendampingi anak gak boleh banyak banyak karena ini anak ABK ya mbak jadi harus selalu diperhatikan.
Peneliti	Apa saja fasilitas yang dimiliki SLB Negeri Colomadu untuk menunjang pembelajaran?
Narasumber	Disini sudah ada ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang untuk menari, olahraga, ruang untuk ekstrakurikuler seperti menjahit, memasak, salon mbak. Tapi disini kalau musolanya masih bergabung dengan tempat menari dan juga ruangan setiap kelas itu dibagi menjadi dua kelas.
Peneliti	Berapa jumlah siswa autis di SLB Negeri Colomadu bu?
Narasumber	Kalau disini itu anak yang memiliki gangguan spectrum autis berjumlah 4 anak mbak dengan kelas yang berbeda-beda.
Peneliti	Bagaimana kondisi anak autis di SLB Negeri Colomadu ini bu ?
Narasumber	Kondisi anak autis disini ada yang berat ada yang ringan mbak. Dikelasnya bu Lasini ada dua siswa autis mereka

	<p>semua masuk dalam kategori berat. Namun salah satu dari mereka sudah diberikan terpis saat kecil jadi masih bisa ditangani guru disini. Kadang juga anak autis disini susah untuk diajak belajar</p>
--	---

Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : Orang tua Siswa Autis

Profesi : Kepala Keluarga (Ayah)

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Juni 2023

Pelaku	Verbatim
Peneliti	Assalamualaikum pak... mohon maaf mengganggu waktunya.. saya Rianda Miftahul Janah mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang melakukan penelitian di SLB Negeri Colomadu dan kebetulan penelitian saya terkait siswa autis bapak. Saya memohon izin untuk wawancara dengan bapak.
Narasumber	Oo siap mbak.. silahkan
Peneliti	Djalu itu anak keberapa dan dari berapa saudara njih pak ?
Narasumber	Djalu anak pertama dari dua bersaudara mbak..adiknya Alhamdulillah normal
Peneliti	Selain di sekolah belajarnya apakah di rumah djalu juga belajar ?
Narasumber	Ya mbak dirumah djalu juga belajar dengan dampingan orang tua.
Peneliti	Apakah ada fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran anak dirumah ?
Narasumber	Ya mbak..terkadang kita juga memberikan materi yang ada gambarnya agak si anak juga dapat memahami materi pelajaran.
Peneliti	Terkait <i>reinforcement</i> positif yang diberikan guru kelas kepada anak, apakah ada dampaknya atau apakah ada perubahan pada djalu ?
Narasumber	Ya mbak jelas ada..djalu lebih senang dan ketawa-ketawa terus. Jadi semngat buat belajar
Peneliti	Apa saja kesulitan atau masalah anak dalam belajar di rumah ?
Narasumber	Kesulitannya suruh anteng gak bisa mbak..
Peneliti	Apakah dirumah orang tua juga memberikan penguatan positif ? seperti pujian atau hadiah ketika anak mampu dan mau untuk belajar ?
Narasumber	Ya mbak..saya dan istri juga sebisa mungkin harus memberikan anak pujian saat belajarnya. Kalau untuk reward mungkin saya kasih seperti ibu guru dikelas nya seperti bintang dan stiker favoritnya.

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1013/Un.20/F.I/PP.01.1/03/2023 Surakarta, 21 Maret 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala SLB Negeri Colomadu
 Jl. Klegan RT 06 RW 08, Malangjwan, Kec. Colomadu, Kab. Karanganyar Prov. Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Istah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Rianda Miftahul Janah
 NIM : 191221078
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 27 Maret - 12 Mei 2023
 Lokasi : SLB Negeri Colomadu
 Judul : Implementasi Teknik Reinforcement Positif Dalam
 Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis di SLB
 Negeri Colomadu

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Istah., M. Ag
 NIP: 19730522 200312 1 001

Surat Keterangan Hasil Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Homepage www.uin-surakarta.ac.id E-mail fas.uin@uin-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin maka pihak di bawah ini:

Nama : Rianda Miftahul Janah
NIM : 191221078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF
DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK AUTIS DI SLB
NEGERI COLOMADU
Hasil Turnitin : 12 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 08/06/2023

Dekan
Dekan I,



[Signature]
Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek Penelitian

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Saya sebagai subyek penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak Autis di SLB Negeri Colomadu” Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Rianda Miftahul Janah Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Prodi Bimbingan dan Konseling Islam , dengan catatan suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun berhak membatalkan persetujuan ini. Maka dengan surat ini saya menyatakan setuju menjadi subyek penelitian ini.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lasini, S.Pd.

Alamat : Klaruan, RT 03/16 Palur, Mojolaban, Sukoharjo

Telp/Hp : 085113300122

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 51 Tahun

Surakarta, 27 Maret 2023

Yang menyetujui,




(Lasini, S.Pd.)

Data Jumlah Peserta Didik SLB Negeri Colomadu

**DATA SISWA SLB NEGERI COLOMADU
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

KELAS	TUNANETRA	TUNARUNGU WICARA	TUNAGRAHITA & DOWN SYNDROME	TUNADAKSA	AUTIS	JUMLAH
I		1	5	1		7
II		1	7			8
III	1		7			8
IV	1		3	1	1	6
V		2	7	1	2	12
VI			12	2		24
VII		1	8			9
VIII	1	1	11	1		14
IX	1		7	2		10
X		2	6			8
XI			8		1	9
XII		1	3	1		5
JUMLAH	4	9	83	9	4	109

Karanganyar, 20 Januari 2023
Kepala SLB N Colomadu


 KARMi ToS/Pd
 NIP. 196404011986032019

Dokumentasi wawancara dengan subyek penelitian



Wawancara dengan subyek utama guru
kelas autis



Wawancara dengan subyek
pendukung (guru pendamping)



Wawancara dengan subyek pendukung (kepala sekolah)

Dokumentasi Implementasi Teknik *Reinforcement* Positif



